

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGOLAHAN ECENG GONDOK DI KELURAHAN JAMBANGAN, KOTA SURABAYA

Nisa Aulia Marshanda

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
nisa.19033@mh.unesa.ac.id

Tjitjik Rahaju

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
tjitjikrahaju@unesa.ac.id

Abstrak

Penguatan wilayah lokal adalah pekerjaan untuk mendorong wilayah lokal untuk berpartisipasi secara efektif dan bebas dalam mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan kawasan lokal termasuk kawasan kota memberikan program aksi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengambil langkah yang tepat agar latihan yang dilakukan dapat berlanjut dan berdampak nyata pada lingkungan sekitar. Penelitian ini memiliki target untuk menggambarkan penguatan kawasan lokal melalui penanganan eceng gondok di Kota Jambangan Kota Surabaya. Pemeriksaan ini menggunakan jenis eksplorasi ekspresif dengan pendekatan teknik subyektif. Kajian ini berpusat pada hipotesis penguatan kawasan lokal oleh Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 83) dimana dalam latihan penguatan kawasan terdapat tahapan-tahapan, khususnya Tahap Kesadaran dan Pengembangan, Tahap Perubahan, dan Tahap Peningkatan Kapasitas Keilmuan. Metode pemilahan informasi memanfaatkan pertemuan, persepsi, dan dokumentasi. Penyelidikan informasi diselesaikan dengan penurunan informasi, pertunjukan informasi dan berakhir. Hasil dari penyelidikan ini menemukan bahwa penguatan kawasan telah berjalan dengan baik dengan mengikutsertakan kawasan dalam penanganan eceng gondok yang dapat mempengaruhi gaya hidup tandan eceng gondok. Walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala-kendala seperti penataan kantor, yayasan, persiapan, surat menyurat dengan daerah setempat. Studi ini menunjukkan bahwa Kota Jambangan memiliki pilihan untuk fokus pada kebutuhan eceng gondok yang menangani pengumpulan lokal dan kerangka ekologis di kota Jambangan.

Kata Kunci: Pemberdayaa, Pengolahan Eceng Gondok, Kampung

Abstract

Local area strengthening is work to encourage local areas to participate effectively and freely in overcoming problems in everyday life. Strengthening local areas including urban areas provides an action program. Therefore, it is very important to take the right steps so that the exercises carried out can continue and have a real impact on the surrounding environment. This research has a target to describe the strengthening of local areas through the handling of water hyacinth in Jambangan City, Surabaya City. This examination uses a type of expressive exploration with a subjective technique approach. This study is centered on the hypothesis of local area strengthening by Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 83) wherein the area strengthening exercise there are stages, particularly the Awareness and Development Stage, the Change Stage, and the Scientific Capacity Building Stage. Information sorting methods make use of encounters, perceptions, and documentation. Information inquiry ends with information drop, information show and ends. The results of this investigation found that area strengthening had gone well by involving the area in water hyacinth management which could affect the lifestyle of water hyacinth bunches. Although in practice there are still obstacles such as office arrangements, foundations, preparations, correspondence with the local area. This study shows that the City of Jambangan has the option to focus on the needs of water hyacinth addressing the local collection and ecological framework in the city of Jambangan..

Keywords: Empowerment, Water Hyacinth Processing, Village

PENDAHULUAN

Penguatan wilayah lokal merupakan salah satu yang dapat melahirkan komitmen yang signifikan terhadap upaya perbaikan wilayah lokal. Penguatan wilayah lokal dikoordinasikan untuk membantu jaringan kota mengatasi masalah perolehan yang sulit diperoleh dari pelatihan di jalur sekolah. Latihan penguatan kawasan lokal dilakukan dengan penekanan pada mengedepankan kemandirian kawasan lokal berusaha melibatkan iklim dan kemungkinan-kemungkinan kawasan lokal untuk mencapai kepuasan pribadi yang layak. Dengan demikian, penguatan kelompok masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kerja untuk mendorong individu-individu mengambil bagian secara efektif dan mandiri dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam kehidupannya.

Bagian penguatan wilayah pada umumnya meliputi aspek pendidikan, keuangan, sosial dan kesejahteraan. Penguatan wilayah lokal bertujuan agar individu mampu, memiliki intensitas menuju kebebasan. Kebebasan yang dimaksud meliputi otonomi untuk berpikir, memilih dan menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang diharapkan mampu menangani persoalan-persoalan yang dihadapi mengingat kemungkinan-kemungkinan yang digerakkan oleh daerah setempat.

Penguatan kawasan pada umumnya tergantung pada penatausahaan dan penanganan aset-aset yang ada di suatu ruang, karena aset-aset tersebut dirasa sangat mungkin dapat bekerja atas bantuan pemerintah daerah setempat. Keunikan kemungkinan-kemungkinan normal yang diklaim oleh setiap daerah dapat dimanfaatkan sebagai bentuk kekhasan yang dimiliki oleh setiap daerah. Dimungkinkan untuk menentukan kejelasan provinsi berdasarkan harapan yang tak tertandingi melalui serangkaian pemeriksaan yang dilakukan oleh kabupaten yang bersangkutan (Hadi et al., 2019). Selain itu, saat ini setiap kabupaten memiliki kemandirian provinsinya masing-masing, sehingga setiap daerah dapat mengangkat hal-hal yang menjadi kemampuan umum daerah tersebut.

Terlepas dari apakah kita memahaminya, masih banyak orang yang belum dapat menggunakan peluang atau sumber daya ini tanpa henti. Oleh karena itu penting untuk diupayakan agar tidak henti-hentinya menggunakan aset-aset potensial yang berpotensi menjadi asli (Soetomo, 2012: 118). Hal ini dapat dijadikan sebagai metodologi penguatan daerah di setiap daerah, karena kemampuan aset yang ada di setiap daerah akan memberikan daya jual yang tinggi di masyarakat dan dunia internasional di era modernisasi ini, sehingga dapat mengatasi permasalahan keuangan yang ada di setiap daerah. (Hasyim dkk, 2009:198).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melibatkan individu di wilayah metropolitan adalah dengan memanfaatkan kemampuan kota. Kota yang terletak di tengah kota ini merupakan cikal bakal perkembangan desain permukiman di wilayah metropolitan. Faktanya, sebuah kota adalah kumpulan orang yang berkumpul di tempat yang sama selama beberapa waktu dan memiliki tujuan yang sama melalui

kerja sama yang bersahabat, adat istiadat dan budaya, aturan dan standar lokal dan pedoman eksplisit yang mengawasi pengaturan perilaku individu. Kehadiran kota-kota metropolitan dengan potensi lingkungan memiliki titik dan subjek tertentu serta kualitas kota terdekat. Kualitas yang diklaim dapat berupa sejarah teritorial, tradisi dan budaya setempat, benda-benda keluarga dan sorotan lainnya yang dapat dijadikan daya tarik dengan kepentingan tersendiri. (Mintorogo et al., 2015).

Kemajuan ekonomi yang berkembang di wilayah tersebut juga dapat mengakibatkan perubahan sosial-sosial, alam dan lingkungan lokal terdekat (Najib, 2010). Dengan tujuan untuk mengikuti sifat iklim pemukiman di kota, kota-kota yang berfokus pada iklim telah dibuat. Dengan perbaikan kota yang menitikberatkan pada sifat iklim privat, cenderung dibentuk menjadi kota yang berdaya dukung yang dapat menjamin daya dukung aset normal dan sosial-sosial daerah, serta pemeliharaan keuangan daerah. (Putri dkk, 2018).

Sejalan dengan konservasi kemampuan alam dan bekerja pada bantuan pemerintah manusia ada latihan yang diatur, terkoordinasi dan efisien tanpa mengurangi akses dan keuntungan bagi orang-orang di masa depan. Membuat sudut pandang atau referensi otoritas publik dan masyarakat serta pertemuan yang terlibat dengannya untuk mengakui strategi yang sehat dan sebagai indikasi ide pergantian peristiwa praktis (*Sustainable Development Goals*) (Khairina,2020)

Arahan jarak jauh merupakan salah satu standar peningkatan ekonomi yang menjadi salah satu tujuan *Reasonable Advancement Objectives* (SDGs). SDGs adalah rencana khas yang berarti mencapai harmoni dan kesuksesan untuk wilayah lokal di seluruh dunia, baik sekarang maupun nanti (un.org 2016). Mengakui komunitas perkotaan kota yang wajar telah menjadi salah satu tujuan dari SDGs kesebelas, khususnya mengakui Komunitas dan Permukiman Perkotaan yang Komprehensif, Terlindungi, Serba Guna, dan Praktis (uclg.org 2019). Tujuan kesebelas SDGs dikenang sebagai andalan ketiga dari gagasan perbaikan SDGs, yaitu dikaitkan dengan iklim yang lebih besar (pergantian peristiwa ekologis), sebagai aksesibilitas aset tetap dan kualitas alam yang baik sebagai penolong bagi semua kehidupan. (Wahyuningsih, 2018).

Dari hal tersebut, kota Surabaya menjadi kota yang difokuskan untuk berubah menjadi kota metropolitan yang dikelola. Hal ini diakui sejak tahun 2005 hingga 2018 melalui program Surabaya Green and Clean (SGC). Kemudian pada tahun 2019 dilanjutkan dengan program pembanding bernama Surabaya Brilliant City (SCC). Ada juga program bawahan SSC, yaitu Independence From Trash (MDS), yang telah dilaksanakan mulai sekitar tahun 2006. Membuka pintu bagi kota-kota metropolitan untuk menjadi kota metropolitan yang ekonomis adalah tujuan dari proyek-proyek tersebut (Prasetyo et al, 2019). Berbagai proyek sebagaimana disebutkan di atas tidak hanya ditujukan untuk mempersiapkan daerah setempat agar memiliki jiwa yang kejam dalam membangun iklim yang bersih dan kaya akan pembangunan. (Rizky dkk, 2020; Rukmana & Sucipto, 2020).

Program kota ekonomi ini membutuhkan dukungan dari berbagai mitra, salah satunya dari berbagai badan usaha swasta melalui program Corporate Social Obligation (CSR). CSR adalah gagasan tentang langkah-langkah yang dilakukan oleh organisasi sebagai bentuk kewajiban perusahaan terhadap masyarakat dan iklim di mana organisasi itu didirikan (Pertiwi dan Ludigdo, 2013). Pemanfaatan CSR dalam mengakui kearifan lokal yang praktis berbasis pertimbangan alam dapat membuat para pengurus daerah, instansi dan jaringan sekitarnya yang bebas dan terlibat untuk membina daerahnya sendiri (Juniari dan Mahyuni, 2020). Salah satu wujud pelaksanaan program CSR merupakan wujud kepedulian organisasi terhadap penyelamatan iklim yang sejalan dengan kewajiban Pertamina untuk melakukan usaha ramah lingkungan dalam menjalankan fungsinya.

Desa yang terletak di Kelurahan Jambangan, Kota Surabaya ini telah menorehkan prestasi di bidang administrasi alam. Kota ini pernah meraih penghargaan dalam Sistem Rating Eksekusi Organisasi Emas Tahun 2021 di Bidang Tata Alam (Tepat) yang dikoordinir oleh Dinas Iklim dan Satwa Jagawana (KLHK). Proposisi ini dikaji terkait dengan penanganan eceng gondok. Menarik untuk dibicarakan karena belum ada penelitian yang meneliti penelitian ini yang menggunakan pengolahan eceng gondok. Sehingga sangat mempengaruhi kemajuan ekonomi baik dari segi alam maupun manusia, dan sesuai dengan gagasan industri perjalanan yang mendukung. (RPJPN 2005-2025).

Gagasan mengelola industri perjalanan sekarang tidak hanya berfokus pada aspek keuntungan dan kepuasan finansial, tetapi juga sesuai dengan gagasan praktis yang memikirkan bagian dari perlindungan iklim nyata (Kumaji, 2021). Daya dukung iklim sebenarnya menyerupai lingkungan air sungai. Aliran Brantas merupakan tempat bagi kehidupan sistem hayati laut, seperti ikan, dan berbagai makhluk hidup serta berbagai tumbuhan yang hidup di perairan tersebut (Yanney, 1990:194). Menurut Ibu Risnani, kerangka alam Kota Jambangan, terdapat potensi penanganan eceng gondok karena aliran Brantas yang mengalir di Kota Jambangan sering ditumbuhi tanaman eceng gondok. Dalam waktu singkat tanaman eceng gondok menyebar dan menutup sebagian besar aliran sungai sehingga menimbulkan bencana. Jika tanaman ini menutupi lapisan luar air, maka akan mengurangi persediaan oksigen di dalam air dan ini tidak akan baik untuk pertumbuhan ikan. Selanjutnya tanaman eceng gondok ini akan berubah menjadi sarang nyamuk yang dapat menyebabkan berbagai infeksi. Sehingga munculah ikhtiar yang dilakukan oleh warga Kota Jambangan dan masyarakat sekitar serta berbagai pihak yang terkait untuk menjaga lingkungan sungai..

Dalam penanganan eceng gondok, masyarakat setempat diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga iklim perairan sehingga berdampak pada perilaku masyarakat setempat yang dulunya kurang peduli dengan iklim, berubah menjadi masyarakat kota yang sadar akan pentingnya menjaga iklim laut. Bagian dari perkembangan yang terjadi secara lokal dan keterpeliharaannya dalam penanganan eceng gondok sangat menarik untuk dikaji dalam proposisi ini.

Dinamika pekerjaan daerah yang berurusan dengan kota dan perubahan pandangan daerah kota terjadi dalam rentang waktu yang relatif singkat sehingga bisa menjadi contoh bagi sebagian besar masyarakat Surabaya di tempat lain.

Menyinggung pertemuan dengan Pak Mujiono sebagai salah satu panitia persiapan penanganan eceng gondok, beliau menyampaikan bahwa persiapan yang dulunya di RW 02 saat ini dipusatkan di Kota Jambangan, dengan anggota yang diambil dari beberapa RT di Kota Jambangan. Peningkatan ini tidak terlepas dari upaya untuk melibatkan jaringan lingkungan. Peran daerah setempat diwujudkan melalui keterlibatan yang sungguh-sungguh pada iklim, menjadi pengurus penanganan eceng gondok, menjadi unit ekologis, dan penghibur UMKM. Sesuai dengan penilaian Hidayah (2017), yang mengungkapkan bahwa asosiasi daerah dalam pembangunan kota sangat penting karena daerah setempat paling memahami atribut, kondisi dan kebutuhan daerahnya. Dengan demikian, kerjasama yang dinamis dari daerah setempat diperlukan sebagai penentu hasil program penguatan. Kerja sama ini muncul karena didorong oleh keinginan masyarakat lokal untuk terlibat dalam pemikiran kritis (Rahaju dkk, 2020). Adapun gambaran mengenai pengolahan eceng gondok sebagai berikut.



Gambar 1. Pelatihan Pemanfaatan Eceng Gondok

Sumber : Surya.co.id

Penguatan kawasan lokal dapat menjadi salah satu cara untuk menjadikan masyarakat luas mengetahui dan memiliki kemampuan dalam pengelolaan eceng gondok yang mungkin dapat bekerja pada perekonomian dan masyarakat. Penguatan melalui penanganan eceng gondok karena merupakan tanaman gulma (pengganggu) karena perkembangannya yang cepat dan dapat merugikan tanaman di sekitarnya. Tumbuhan eceng gondok juga berdampak buruk pada wilayah perairan seperti menyebabkan pencemaran air. Limbah eceng gondok dipastikan akan mengalami pembusukan (pembusukan) sehingga juga akan menimbulkan pendangkalan di daerah perairan (Aswari, 2017). Oleh karena itu penting untuk menjaga aliran sungai dari sampah seperti tanaman eceng gondok melalui kegiatan penguatan lingkungan setempat.

Gagasan penguatan kawasan sebagaimana ditunjukkan oleh Pedoman Pendeta Kesejahteraan No. 65 Tahun 2013 tentang Tata Tertib Pelaksanaan dan Peningkatan Penguatan Kawasan di Kawasan Kesejahteraan, khususnya segala upaya bantuan yang

sifatnya tidak mencerahkan, sangat berharga dalam memperluas informasi dan kapasitas kawasan sehingga mampu mengenali persoalan yang dihadapi, potensi yang dimiliki, merencanakan jawaban dengan memanfaatkan potensi yang ada. Sehingga cenderung beralasan bahwa penguatan kawasan merupakan suatu siklus untuk membekali kapasitas kawasan dengan tujuan kawasan lokal yang bebas dalam mengatasi persoalan-persoalan kawasan itu sendiri. Penguatan wilayah lokal dilakukan melalui beberapa tahapan. Sebagaimana diindikasikan oleh Kelompok Pengangkut (Mardikanto, 2013: 125-127), terdapat tidak kurang dari empat tahapan dalam penguatan wilayah lokal, yaitu pemilihan wilayah/kabupaten yang spesifik, sosialisasi penguatan wilayah lokal, siklus penguatan wilayah lokal, dan kepercayaan wilayah lokal.

Dalam Pasal 70 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Jaminan Ekologi dan Penyelenggaraannya, ditegaskan bahwa daerah setempat mempunyai sesuatu yang sangat mirip dan potensi keistimewaan serta peluang yang sangat luas untuk berperan serta dalam pengamanan alam dan pengurus. . Jaringan dapat mengambil bagian yang berfungsi dengan memperluas kesadaran dalam keamanan alam dan dewan, memperluas kebebasan, penguatan wilayah, dan organisasi, menciptakan kemampuan dan ujung tombak wilayah, menumbuhkan daya tanggap wilayah untuk melakukan pengawasan sosial, dan menciptakan dan mengikuti budaya lokal dan kelihaian dalam struktur menjaga kemampuan ekologis untuk mengimbangi koherensi kehidupan di dunia ini.

Mengutip dari Kilasjatim.com pada tahun 2022, program ini digagas karena kekhawatiran akan kurangnya perhatian masyarakat terhadap iklim bantaran sungai di wilayah Jambangan, serta banyaknya limbah eceng gondok di aliran sungai, serta banyaknya pengangguran akibat pandemi di kabupaten tersebut. Program ini diinisiasi oleh masyarakat yang tinggal di bantaran sungai karena Pertamina menggandeng mereka, namun juga membuat suasana di sekitar bantaran menjadi lebih hijau, tertata dan enak dipandang. Jauhkan Kepala Pengawas Djukardi dari Pertamina Patra Niaga Kecamatan Jatimbalinus mengatakan :

“akan melaksanakan uji klinis produk unggulan eceng gondok di wilayah Jambangan dengan target exit program di tahun 2023 telah terbentuk wilayah Jambangan bisa menjadi pusat pengolahan Eceng gondok terpadu.”

Penanganan eceng gondok yang mantap dan terkoordinasi akan memiliki potensi yang luar biasa dalam menjadikan kota wisata. Junaedi et al., (2017) menyatakan bahwa kota wisata merupakan program pengembangan kota dengan kualitas tertentu yang lebih baik dari kota sehingga dapat membuka lokasi wisata baru berdasarkan kecerdasan masyarakat yang menonjolkan kemungkinan kota melalui penguatan untuk menggarap bantuan pemerintah masyarakat.

Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dapat memberikan dampak positif seperti meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan, pengentasan kemiskinan, dan juga meningkatkan berbagai usaha. (Babakan et al., 2022). Pemberdayaan masyarakat terbukti

dapat memberikan manfaat dan dampak yang baik bagi masyarakat (Nawangsari, 2017). Konsep pengembangan dengan model pemberdayaan masyarakat dapat menjadi upaya untuk menstimulasi aktivitas maupun kegiatan ekonomi sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Ramdhani & Rahaju, 2022). Dari situlah terwujudnya sebuah kegiatan disuatu wilayah yang masyarakatnya mengembangkan berbagai macam usaha dalam bidang sosial ataupun ekonomi berbasis pada potensi wilayahnya. Hal tersebut juga dapat mendorong terciptanya akuntabilitas lingkungan sehingga masyarakat memiliki kesadaran merawat lingkungan agar tetap bersih dan nyaman dihuni (Pradana dkk, 2021).

Berdasarkan pada uraian yang telah disampaikan tersebut, pemberdayaan masyarakat memiliki peran penting dalam pengolahan eceng gondok di Kelurahan Jambangan, Kota Surabaya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil topik dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Eceng Gondok Di Kelurahan Jambangan, Kota Surabaya .”

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam Siyoto (2015:27) pendekatan penelitian kualitatif Metode penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih dalam suatu permasalahan yang ada daripada hanya mengamati permasalahan tersebut untuk generalisasi penelitian. Pendekatan penelitian ini cenderung menggunakan teknik analisis secara lebih dalam (*indepth analysis*), di mana permasalahan dikaji secara peristiwa per peristiwa. Pendekatan kualitatif meyakini bahwa setiap permasalahan memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain.

Yang menjadi perhatian penelitian ini adalah tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Eceng Gondok di Kelurahan Jambangan, Kota Surabaya dengan menerapkan teori Ambar Teguh Sulistiyani yang mengkaji lebih dalam tahapan pemberdayaan masyarakat yaitu :

1. Tahap Penyadaran dan Pembentukan
2. Tahap Transformasi Pengetahuan
3. Tahap Peningkatan Intelektual

Lokasi yang dipilih dalam melakukan penelitian ini adalah di wilayah Kelurahan Jambangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya. Pertimbangan dalam memilih lokasi ini karena di wilayah tersebut merupakan wilayah yang mengembangkan pengolahan eceng gondok. Kelurahan Jambangan merupakan Kelurahan yang padat penduduk tetapi masih memiliki potensi untuk berkembang agar masyarakat yang tinggal di sekitar bantaran sungai terjaga kesehatannya dan dapat berdaya. Peneliti lebih menekankan pada bagaimana cara masyarakat dalam menyadari akan pola pikir yang sehat agar pencemaran air sungai menurun dan pola pikir yang kreatif dapat meningkatkan perekonomian di Kelurahan Jambangan.

Setelah mencapai hasil yang ditentukan, hasil penelitian akan dijelaskan melalui penulisan yang bertujuan untuk menyimpulkan temuan-temuan tersebut.

Subjek pada penelitian ini

1. Pak Anton selaku sekretaris lurah di Kelurahan Jambangan
2. Bu Risnani sebagai kader lingkungan di Kelurahan Jambangan
3. Pak Mujiono sebagai salah satu koordinator pengolahan eceng gondok
4. Pak Suyanto sebagai salah satu anggota kelompok eceng gondok
5. Pak Fikar sebagai penyalur informasi mengenai semua dokumentasi dari kegiatan pengolahan eceng gondok
6. Warga sekitar bantaran sungai di Kelurahan Jambangan

Teknik pengambilan contoh acak yang diterapkan adalah *Purposive Sampling*, di mana pemilihan contoh acak didasarkan pada pengamatan tertentu. Misalnya, orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang paling relevan atau memiliki kekuasaan yang dapat memperingan penelitian dalam mengeksplorasi bahan yang diteliti atau keadaan sosial yang sedang dalam penelitian. Sumber data diperoleh dari manusia yang berperan sebagai informan melalui wawancara, serta sumber-sumber lain seperti dokumen-dokumen yang mendukung. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang diungkapkan oleh Miles, Huberman dan Saldana, adapun komponen dalam analisis yakni terdiri dari :

a. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada tahapan penentuan, penyarian, simplifikasi, pengabstraksian, dan perubahan informasi yang mewakili keseluruhan informasi yang terdapat dalam dokumen observasi, naskah wawancara, data, dan bukti fakta. Dengan demikian, tahapan penggabungan data dilaksanakan setelah dilakukannya proses tahapan wawancara dan mengumpulkan materi tercatat di lapangan, di mana naskah wawancara tersebut kemudian diidentifikasi dan dipisah-pisahkan untuk menemukan pusat perhatian penelitian yang relevan bagi peneliti.

b. Pemaparan Data (*data display*)

Pemaparan data melibatkan pengorganisasian, penggabungan, dan penyimpulan informasi. Melalui penyajian data, konteks penelitian dapat dipahami dengan lebih mendalam karena dilakukan analisis secara lebih dalam.

c. Pengambilan rangkuman (*conclusions drawing*)

Pengambilan rangkuman dilaksanakan peneliti dari pertama kali peneliti menjadikan satu materi seperti mencari pengetahuan yang tidak memiliki pola, merangkum keserasian penjelasan, dan alur penyebab dan konsekuensi, dan proses paling akhir adalah dirangkumkan itu merupakan semua data yang didapatkan oleh peneliti. (Miles, Huberman, and Saldana 2019)

sehingga bisa dirangkum bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang baru sehingga bersifat terlihat samar atau kurang jelas. Peneliti berupaya menerangkan dengan menerapkan teori yang telah tervalidasi keberhasilannya dengan elemen-elemen yakni

kondensasi data, pemaparan data, pengambilan rangkuman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Penyadaran dan Pembentukan

Sebagai aturan umum, tahap kesadaran dan pengembangan adalah tahap awal dari proses penguatan lokal. Pada tahap ini pihak pemerintah dan PT.Pertamina sedang berusaha untuk membuat prasyarat agar dapat bekerja dengan proses penguatan wilayah yang berkelanjutan karena dengan kontak mindfulness ini dapat membuka mindfulness masyarakat terhadap keadaan sekitar saat itu, Otoritas publik juga secara konsisten memberikan penghiburan, inspirasi dan menyoroti potensi yang dimiliki dan otoritas publik terus berupaya untuk tidak berhenti dalam ketergantungan. Hal ini agar dapat membawa daerah setempat ke arah kebebasan. Dengan tujuan agar dapat menyegarkan kesadaran mereka tentang perlunya mengembangkan kondisi lebih lanjut untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, open mindfulness lebih terbuka dan merasakan kebutuhan akan informasi dan kemampuan untuk mengembangkan kondisi lebih lanjut.

Perhatian masyarakat terhadap pentingnya penanganan eceng gondok dilakukan dengan penataan, khususnya sosialisasi dan penyiapan eceng gondok. Sosialisasi latihan termasuk upaya menyampaikan rencana latihan penguatan yang akan dilakukan di Kota Jambangan. Dalam sosialisasi aksi tersebut juga diungkapkan tentang pertemuan-pertemuan terkait yang akan disebutkan kerjasamanya, pembagian kerja yang biasa, metodologi dan prosedur yang akan dilakukan. Siklus sosialisasi ini sangat penting karena akan menentukan keunggulan daerah setempat dalam mengikuti program penguatan yang akan dilakukan. Pada awalnya



kegiatan sosialisasi dibantu melalui musyawarah warga setempat dan kemudian dilakukan upaya besar-besaran ke seluruh jaringan di wilayah bantaran sungai. Adapun kondisi saat sosialisasi berlangsung dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2 Sosialisasi Warga Bantaran Sungai
Sumber : Arsip Kader Lingkungan

Latihan sosialisasi dilakukan dengan harapan, alasan dan manfaat bagi daerah setempat sambil mengikuti latihan sebagai penanganan eceng gondok. Sedangkan tindakan berarti memberikan pemahaman tentang manfaat

eceng gondok kepada para pengelolanya, memberikan pemahaman tentang posisi dan tugas daerah dalam perputaran keuangan, memberikan pemahaman tentang menjaga iklim daerah aliran dan menumbuhkan kemampuan untuk melibatkan iklim secara umum. Hal ini sesuai dengan manfaat penguatan wilayah dalam mengawasi aset tetap, antara lain membantu mengurangi kemelaratan, menggarap kualitas alam, dan mengatasi bentrok perebutan aset antar individu yang terlibat erat. (Kullenberg, 2010)

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, pemerintah dan pihak CSR perlu menanamkan nilai kesadaran akan potensi yang ada pada pengolahan eceng gondok dan kepedulian serta rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan wilayah sungai yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka artinya: melalui program pengolahan eceng gondok yang diberikan dapat merubah kondisi perekonomian dan kondisi pada lingkungan di Kelurahan Jambangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya.

B. Tahap Transformasi Pengetahuan

Tahap *Capacity Change* merupakan fase tingkat tinggi dari tahap *mindfulness and development* dimana tahap ini merupakan proses perubahan informasi yang dapat terjadi dengan baik jika tahap pertama benar-benar berjalan, jika tahap utama sudah terbentuk. Dengan persiapan pada tahap perubahan batas, daerah setempat dapat melalui pengalaman pendidikan tentang informasi dan kemampuan yang berkaitan dengan apa yang diminta. Pada fase perubahan ini, kapasitas ini membuat pengalaman individu terbuka dan menguasai kemampuan esensial yang mereka butuhkan.

Langkah penguatan wilayah lokal dilakukan dengan mengadakan silaturahmi dan memberikan tahapan persiapan yang berbeda. Pemanfaatan tandan eceng gondok karena sering melakukan perubahan untuk mengatasi masalah tidak dapat dilakukan sendiri, namun memerlukan koordinasi wilayah setempat. Ini adalah otoritas publik dan PT. Pertamina telah melakukan berbagai upaya dengan mengarahkan serangkaian latihan pembelajaran, misalnya, persiapan penanganan eceng gondok.

Kegiatan pengolahan eceng gondok memiliki berbagai macam pelatihan. Pelatihan yang diberikan dapat dilihat dari materi pelatihan atau isi pelatihan yaitu, apakah isi program pelatihan relevan dan sejalan dengan kebutuhan pelatihan itu *up to date*. Pada hal ini materi yang diberikan oleh pelatih sudah tervalidasi oleh pihak Kelurahan Jambangan. Dimana materi yang diberikan memiliki tingkat bobot yang sesuai untuk diberikan kepada masyarakat. Masyarakat diberikan materi mengenai bagaimana cara mengolah eceng gondok sebelum dijadikan pelet yaitu dengan mengeringkannya minimal sehari semalam sebelum agar tidak dalam keadaan basah. Kemudian diberikan materi juga mengenai cara memotong eceng gondok kira-kira sebesar 2-3 cm. Adapula materi mengenai membuat tepung ikan dan jagung giling atau dedak untuk campuran eceng gondok. Selain itu ada juga materi untuk penggunaan mesin pellet ikan. Adapun kegiatan dapat dilihat pada gambar berikut ini ,



Gambar 3. Pelatihan Eceng Gondok
Sumber : Arsip Kelompok Eceng Gondok

Dalam proses pelatihan pengolahan eceng gondok memiliki metode pelatihan yang efektif dan efisien untuk masyarakat yaitu dengan metode pelatihan pembelajaran langsung. Dengan kata lain pemateri atau narasumber melakukan pengarahan proses pelatihan atau melakukan intruksi kepada masyarakat. Sedangkan masyarakat diarahkan oleh narasumber atau pemateri. Metode ini sangat cocok untuk masyarakat karena setelah diberikan materi, masyarakat dapat langsung mempraktekkan materi tersebut. Selain itu pemateri juga dapat melihat kemampuan masyarakat dalam menyerap ilmu yang telah diberikan. Jika terdapat suatu kendala dalam proses pelatihan maka pemateri akan memberikan arahan yang sesuai agar pelatihan dapat berjalan dengan baik. Pelatihan ini dilakukan perlahan dan berjenjang.

Ada berbagai macam persiapan dalam penanganan eceng gondok, yaitu persiapan khusus dalam pembuatan pembersih dan pembersih, persiapan dalam pembuatan kompos alami dan pelet ikan. Motivasi di balik gerakan ini adalah untuk meningkatkan atau mengerjakan informasi dan kapasitas khusus, kemampuan administratif, dan mengubah mentalitas/sudut pandang. Kemajuan kegiatan, terutama yang berkaitan dengan peningkatan upah, penting untuk membangun kemandirian dan mendorong kepastian daerah bahwa penguatan dapat berhasil dalam kehidupan mereka.

Dalam menyelesaikan gerakan ini, otoritas publik menyusun area pembelajaran yang akan dilakukan oleh kelompok eceng gondok setempat agar masyarakat setempat dapat membuka mentalitas mereka yang sulit menerima hal-hal baru mengingat tidak ada ilustrasi dan model yang diberikan. Apalagi PT. Pertamina juga telah menyiapkan berbagai aset yang mampu untuk membantu persiapan penanganan eceng gondok sehingga dapat memberikan informasi kepada masyarakat setempat secara baik dan terkoordinasi..

C. Tahap Peningkatan Intelektual

Tahap perluasan kapasitas keilmuan merupakan tahap peningkatan atau perluasan kemampuan kecerdasan dan keahlian yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kapasitas otonom. Kapasitas kebebasan ini akan dipisahkan oleh kemampuan wilayah lokal untuk membimbing drive

yang melahirkan manifestasi dan melakukan kemajuan dalam keadaan mereka saat ini. Selain itu, daerah setempat sudah sampai pada tahap ketiga, sehingga daerah setempat dapat leluasa mengawasi eceng gondok dan kewenangan masyarakat diwariskan untuk bertindak sebagai fasilitator.

Pada tahap terakhir ini otoritas publik dan PT.Pertamina telah memperluas kapasitas daerah setempat dan membentengi pengetahuan untuk memahami penanganan eceng gondok yang dapat bekerja sesuai harapan untuk kenyamanan sehari-hari dan menjaga iklim di Kota Jambangan, Kawasan Jambangan, Kota Surabaya. Sehingga menghasilkan produk olahan yang dapat membantu peningkatan perekonomian daerah sekitar.



Adapun contoh hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan eceng gondok sebagai berikut:

Gambar 4. Produk Olahan Eceng Gondok Berupa Pellet Ikan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada tahap ini dilakukan pengkajian program penanganan eceng gondok yang dilakukan penguatan lokal dan pengkajian hasil penguatan. Pelaksanaan program penguatan daerah membangun kemampuan dan kemandirian daerah dalam berbagai sudut, khususnya yang pertama adalah perspektif keuangan dengan memperoleh tambahan gaji. Kelompok masyarakat memiliki pilihan untuk membuat barang-barang yang diolah dari eceng gondok dan daerah setempat telah memusatkan perhatian pada pellet ikan dan barang-barang pupuk alami. Kedua perspektif sosial dengan berkembangnya majelis kerja dan kontribusi daerah dalam administrasi merupakan tanda kemampuan daerah dalam kegiatan publik, dan pandangan ekologis ketiga adalah dengan kontribusi daerah dalam menjaga alam di wilayah bantaran sungai dan mengurangi pemborosan aliran sungai.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelaahan dan pembahasan definisi masalah yang telah digambarkan pada bagian sebelumnya, maka diselesaikanlah keputusan-keputusan terlampir tentang Penguatan Kawasan melalui Penanganan Eceng Gondok di Kota Jambangan Kota Surabaya dengan menggunakan hipotesis tahapan penguatan yakni

Tahap penyadaran dan pembentukan, proses penguatan lokal yang begitu panjang dalam penanganan eceng gondok untuk tahap penyadaran dan pembentukan membutuhkan demonstrasi mindfulness dan demonstrasi pengembangan untuk energi kerjasama bersama antara otoritas publik, PT.Pertamina dan lokal area dalam

penanganan eceng gondok dengan melakukan beberapa upaya seperti sosialisasi sebagai pembicaraan tentang manfaat dan kegunaan eceng gondok, sehingga ada keselarasan dalam mencapai hasil yang maksimal sehingga masyarakat akan jauh lebih sadar akan manfaat yang diharapkan dari penanganan eceng gondok. Hal ini menjadikan masyarakat otonom yang dapat bekerja secara finansial dan alami, terbebas dari kontaminasi yang dapat mengganggu kesejahteraan umum.

Tahap transformasi pengetahuan, pada tahap ini terkait dengan langkah-langkah penguatan kawasan yang dilengkapi dengan musyawarah dan pemberian berbagai persiapan penanganan eceng gondok dalam penguatan kawasan di Kota Jambangan, Kawasan Jambangan, Kota Surabaya. Otoritas publik dan PT.Pertamina telah memberikan segalanya dalam memberikan kemampuan sehingga hasil yang didapat lebih layak dan memuaskan. Dengan tahapan ini, pemerintah dan PT.Pertamina telah melakukan pemahaman ke daerah setempat melalui latihan-latihan pembelajaran, misalnya persiapan penanganan eceng gondok dalam pembuatan barang-barang seperti pellet ikan, kompos alami, pembersih dan pembersih. Dengan gerakan ini, individu secara substansial lebih sadar akan potensi dalam penanganan eceng gondok sehingga individu dapat bekerja secara ekonomi dan memiliki kesadaran terhadap iklim secara umum.

Tahap peningkatan intelektual, tahap ini merupakan tahap dimana otoritas publik dan PT.Pertamina telah memperluas informasi dan kapasitas daerah setempat dalam menangani eceng gondok. Tandan eceng gondok memiliki pilihan untuk membuat produk olahan dari eceng gondok, seperti pellet ikan dan kompos alami yang sangat mempengaruhi ekonomi dan iklim. Ada penilaian program penanganan eceng gondok yang sudah selesai dilakukan penguatan lokal dan penilaian hasil penguatan. Pelaksanaan program penguatan daerah membangun kemampuan dan kemandirian daerah dalam berbagai sudut, khususnya yang pertama adalah perspektif keuangan dengan memperoleh tambahan gaji. Kelompok masyarakat memiliki pilihan untuk membuat barang-barang yang diolah dari eceng gondok dan daerah setempat telah memusatkan perhatian pada pellet ikan dan barang-barang pupuk alami. Kedua perspektif sosial dengan berkembangnya majelis kerja dan kontribusi daerah dalam administrasi merupakan tanda kemampuan daerah dalam kegiatan publik, dan pandangan ekologis ketiga adalah dengan kontribusi daerah dalam menjaga alam di wilayah bantaran sungai dan mengurangi pemborosan aliran sungai.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kelurahan Jambangan dapat melakukan pendataan terkait anggota kelompok eceng gondok agar kelompok eceng gondok ini dapat menjadi kelompok yang memiliki jumlah anggota lebih banyak. Dengan begitu produk yang dapat dihasilkan juga lebih banyak.
2. Pihak pengelola seperti kader-kader lebih terbuka

dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat dan terus menerus memberikan dorongan pada masyarakat untuk ikut aktif dalam pengolahan eceng gondok

3. Penyampaian saran kepada pihak kelurahan untuk selalu melakukan pemantauan ke masyarakat dan kelurahan lebih terbuka dalam menjadi fasilitator kepada masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti utarakan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua tim atau pihak yang telah terlibat dalam penulisan artikel ini hingga selesai, diantaranya :

- a. Para dosen S1 ilmi administrasi negara FISH Unesa,
- b. Dr. Tjijik Rahaju M.Si. selaku dosen pembimbing dan telah membimbing serta menelaah jurnal yang ditulis oleh peneliti
- c. Dr. Tjijik Rahaju M.Si. dan Badrudin Kurniawan, S.AP., M.AP. selaku dosen penguji,
- d. Dan pihak-pihak yang telah memberikan motivasi baik secara anggaran maupun motivasi etika kepada peneliti hingga penulisan skripsi dan jurnal ini dapat terselesaikan

DAFTAR PUSTAKA

- Aswari, S. A. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Eceng Gondok 'Iyan Handicraft'(Studi Di Dusun Kenteng, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta). Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 1(2), 194-208.
- Babakan, K., Tangerang, K., & Tangerang, K. (2022). Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Bekelir Kelurahan Babakan Kecamatan Tangerang Kota Tangerang. 17.
- Hadi, W., Bina, U., & Informatika, S. (2019). *OF TOURISM*. 2(2), 129–139.
- Hidayah, N. I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah IstimewaYogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta
- Junaedi, Syaifudin, M., & Fatmah. (2017). Kampung Tematik DOLLY Surabaya : Sebuah Upaya Solusi Terhadap Permasalahan Prostitusi, Ekonomi dan Perbaikan Akhlaq Warga Eks Lokalosaso [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. In Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya(Vol. 01). <http://www.albayan.ae>
- Khairina, E., Purnomo, E. P., & Malawani, A. D. (2020). Sustainable Development Goals: Kebijakan Berwawasan Lingkungan Guna Menjaga Ketahanan Lingkungan Di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Ketahanan Nasional, 26(2), 155-181.
- Kumaji, R. A., Hakim, L., & Pangestuti, E. (2021). Ecolodge Sebagai Sarana Akomodasi Pariwisata Berkelanjutan. Profit: Jurnal Administrasi Bisnis, 15(1), 27-42.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2019. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publishing.
- Mintorogo, D. S., Arifin, L. S., Widigso, W. K., & Juniwati, A. (2015). Historical Old “Kampung” Toward Sustainable Green and Clean Habitat. Repository.Petra.Ac.Id. http://repository.petra.ac.id/17671/1/Publikasi1_84011_2724.pdf
- Nawangsari, E. R. (2016). Analisis Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Usaha Menengah Kecil Dan Mikro (UMKM)(Studi di UMKM Pengrajin Batik Kampoeng Jetis dan Pengrajin Koperasi Intako Tanggulangin Sidoarjo). *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 1(1), 12-16.
- Najib, Muhammad. (2010). Potensi dan Permasalahan Pengembangan Kawasan Permukiman Wisata di Dusun Salena Palu. Jurnal "Ruang". Vol. 2, No.1, Page 9-19
- Pertiwi, I. D. A. E., & Ludigdo, U. (2013). Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.12.7208>
- Pradana, G. W., Rahman, A. Z., & Haryonno, H. (2021). Tourism Village Management Requires Good Tourism Governance: Study in the Kampung Lampion Code 18 Yogyakarta. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 06(1), 20–27.
- Prasetyo, W. H., Kamarudin, K. R., & Dewantara, J. A. (2019). Surabaya Green and Clean: Protecting Urban Environmentt Through Civic
- Putri, Sari D., Idajati, H.. (2018). Karakteristik Kawasan Wisata Pantai Paseban Berdasarkan Konsep Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Jember. Jurnal Teknik ITS, Vol. 7, No.2, ISSN: 2337- 3539, Page C263- C268
- Rahaju, T., Suryono, A., & Rochmah, S. (2020). Journal of Public Administration Studies Strengthening Capacity through Expansion of Community Participation in Mangrove Ecotourism Management in Pamurbaya. *Journal of Public Administration Studies*, 5(2), 100–102.
- Ramdhani, D. S., & Rahaju, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Komunitas Bank Sampah Bintang Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya). *Publika*, 953-968.
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. 2015. 1 Literasi Media Publishing *Dasar Metodologi Penelitian*. 1st ed. ed. Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soetomo, “pemberdayaan masyarakat; munginkah muncul antitesisnya? (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013)
- Susanti, W. D., Suryani, S., & S, M. P. (2018). Kajian Dinamika Ruang Publik Pada Kampung Tematik (Studi Kasus: Kampung Warna-Warni Dan Tridi, Malang). Jurnal Teknologi Terapan Berbasis Kearifan Lokal, 1(1), 173–179. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/snt2bkl/article/viewFile/5246/3909>
- UCLG ASPAC. “Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang Perlu Diketahui Oleh Pemerintah Daerah” [daring]. dalam <https://www.uclg.org/sites/default/files/tujuan-sdgs.pdf> [diakses 21 Oktober 2022].
- Wahyuningsih, W. (2018). Millenium Developpment Goals (Mdgs) Dan Sustainable Development Goals (Sdgs)

dalam Kesejahteraan Sosial. Bisma: Jurnal Bisnis dan Manajemen, 11(3), 390-399.

